

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran- penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya. Sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang peneliti memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil

mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas.

Sesuai dengan Depdiknas (2005:33) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”. Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 19), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara / model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya- jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Pada SMP Negeri 2 Popayato sejak peneliti mengajar, dalam pembelajaran PKn, peneliti sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Model

pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan. Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari metode pembelajaran lain yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui di lapangan bahwa sikap siswa di dalam proses pembelajaran PKn di SMP Negeri 2 Popayato sangat kurang. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SMP Negeri 2 Popayato masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2007: 173), mengemukakan bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah

mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SMP Negeri 2 Popayato dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata hasil ujian semester 1 kelas VII tahun pelajaran 2010/2011, masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan peneliti coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran PAKEM. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran pakem, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran pakem berorientasi untuk menggali dan mengembangkan potensi terbesar siswa dengan metodologi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa, mendorong kreativitas, efektif dalam pencapaian target dan kualitas serta menyenangkan dalam prosesnya sehingga anak dapat memahami materi dengan senang sehat dan ceria. Oleh sebab

itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang PAKEM melalui suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti beri judul **“Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui penerapan metode PAKEM di kelas VII SMPN 2 Popayato Kabupaten Pohuwato”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan idetifikasi masalah diatas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: **“Apakah dengan penerapan metode PAKEM dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn di kelas VII SMP Negeri 2 Popayato”?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Meningkatkan aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Popayato melalui metode PAKEM

1.6 Manfaat Penelitian

- a. **Bagi Guru** : Diharapkan para guru mengerti dan dapat menerapkan pengetahuan tentang berbagai alternatif penggunaan metode dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sekaligus dapat mengalternatifkan penggunaan metode PAKEM dalam pengajaran di sekolah masing-maing.
- b. **Bagi siswa** : Diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya dalam pelajaran Pendidikan Krewarganegaraan
- c. **Bagi sekolah** : Bagi pihak sekolah menjadi masukan dalam terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran serta menemukan kesulitan siswa dalam pelajaran Pendidikan kewarganegaran melalui metode PAKEM.

- d. **Bagi peneliti** : diharapkan menjadi bahan kajian dalam melakukan penelitian selanjutnya.